



BELAJAR MATEMATIKA DARI BUDAYA LOKAL: PENGENALAN SATUAN UKUR TRADISIONAL BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

Ayu Yarmayani^{1*}, Diliza Afrila², Deki Syaputra ZE³, Satrio Pamungkas⁴

^{1*}Universitas Batanghari Jambi, Email: ayuyarmayani@gmail.com

²Universitas Batanghari Jambi

³Universitas Batanghari Jambi

⁴Universitas Batanghari Jambi

*email koresponden: ayuyarmayani@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i1.2155>

Abstract

Meaningful mathematics learning requires a connection between abstract concepts and students' real-life experiences. One relevant approach to achieving this goal is the integration of mathematics with local culture. Mathematics is inherently inseparable from human life but develops along side social, economic, and value systems, norms, knowledge, and life practices that can be utilized as learning contexts. This community service activity examines the importance of integrating traditional units of measurement in mathematics learning as an effort to create contextual and meaningful learning. Traditional units of measurement such as the suku in gold measurement, the tumbuk in land measurement, and the canting and gantang in rice measurement are used as examples of the application of formal mathematical concepts. The conversion of the gold unit suku to the standard unit gram (6.7 grams) can be used to introduce the concepts of decimal numbers and place value contextually. The tumbuk unit supports the understanding of the concepts of area and multiplication, while the canting and gantang help students understand the difference between standard and non-standard units and the concept of unit conversion. The results of the community service show that the use of traditional units of measurement not only strengthens conceptual understanding of mathematics but also fosters students' appreciation of local culture and increases active involvement in the learning process.

Keywords: Learning Mathematics, Local Culture, Traditional Units of Measurement.

Abstrak

Pembelajaran matematika yang bermakna menuntut adanya keterkaitan antara konsep abstrak dengan pengalaman nyata siswa. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut adalah integrasi matematika dengan budaya lokal. Matematika pada hakikatnya tidak terpisah dari kehidupan manusia melainkan berkembang seiring dengan aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Budaya lokal sebagai konstruksi sosial yang dinamis mencakup sistem nilai, norma, pengetahuan, dan praktik kehidupan yang dapat dimanfaatkan sebagai konteks pembelajaran. Kegiatan pengabdian ini menelaah pentingnya integrasi satuan ukur tradisional dalam pembelajaran matematika sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Satuan ukur tradisional seperti suku dalam pengukuran emas, tumbuk dalam pengukuran tanah serta canting dan gantang dalam pengukuran beras digunakan sebagai contoh penerapan konsep matematika formal. Konversi satuan emas suku ke satuan baku gram (6,7 gram) dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan konsep bilangan desimal dan nilai tempat secara kontekstual. Satuan tumbuk mendukung pemahaman konsep luas dan perkalian, sedangkan canting dan gantang membantu siswa memahami perbedaan satuan baku dan tidak baku



serta konsep konversi satuan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pemanfaatan satuan ukur tradisional tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual matematika, tetapi juga menumbuhkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal serta meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. **Kata Kunci:** Belajar Matematika, Budaya Lokal, Satuan Ukur Tradisional.

1. PENDAHULUAN

Memperkenalkan matematika melalui budaya lokal memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Matematika pada hakikatnya tidak berdiri terpisah dari kehidupan manusia melainkan tumbuh dan berkembang seiring dengan aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, integrasi unsur budaya lokal dalam pembelajaran matematika dapat membantu siswa memahami bahwa konsep-konsep matematika hadir dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan mereka. Menurut Sulistyawati (2020) Tujuan dari pelaksanaan pembelajaran matematika adalah mengetahui kebermanfaatan matematika serta memiliki keingintahuan, minat belajar dan keingintahuan terhadap materi matematika. Pendekatan matematika berbasis budaya lokal memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan abstrak dengan pengalaman konkret yang telah mereka ketahui. Pola pada kain tradisional, sistem hitung dalam aktivitas jual beli di pasar tradisional, bentuk bangunan adat, serta satuan ukur tradisional merupakan contoh konteks budaya yang mengandung konsep matematika. Dengan demikian, siswa dapat membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam karena pembelajaran berangkat dari realitas yang dekat dengan kehidupan mereka.

Budaya lokal merupakan suatu konstruksi sosial yang kompleks dan dinamis mencerminkan keseluruhan sistem nilai, norma, pengetahuan, serta praktik kehidupan yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat atau wilayah tertentu. Secara konseptual budaya lokal mencakup nilai-nilai fundamental, tradisi, adat istiadat, bahasa, seni, serta pola pikir yang bersifat khas dan unik yang membedakan suatu komunitas dari komunitas lainnya. Unsur-unsur tersebut terbentuk melalui proses historis yang panjang dan diwariskan secara turun-temurun melalui mekanisme sosialisasi, enkulturasi, dan pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelestarian budaya lokal merupakan suatu kebutuhan yang bersifat strategis dan berkelanjutan. Upaya pelestarian tidak hanya bertujuan menjaga keberlangsungan tradisi dan adat istiadat tetapi juga untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur, pengetahuan loka, dan cara pandang khas suatu daerah tetap hidup dan relevan bagi generasi selanjutnya. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu melainkan sumber daya kultural yang dinamis dan berpotensi memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, serta membangun sosial dan budaya di masa kini dan masa depan.

Menurut Serepinah dan Nurhasanah (2023), muatan pembelajaran matematika dan budaya merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa matematika tidak hanya dipahami sebagai disiplin ilmu yang bersifat abstrak dan formal, tetapi juga sebagai bagian dari praktik budaya yang hidup dan berkembang dalam konteks sosial tertentu. Dalam aktifitas keseharian,



masyarakat secara sadar maupun tidak sadar telah menerapkan konsep-konsep matematika yang terwujud dalam kebiasaan, tradisi serta sistem nilai yang dianut bersama. Budaya dalam pandangan tersebut dipahami sebagai suatu unit kesatuan yang utuh dan menyeluruh mencakup cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dalam masyarakat. Sebagai sistem yang holistik budaya mempengaruhi cara individu memahami dan memaknai berbagai fenomena termasuk dalam hal berhitung, mengukur, mengklasifikasi, serta mengenali pola dan struktur. Dengan demikian praktik matematika yang muncul dalam masyarakat merupakan refleksi dari budaya itu sendiri, karena konsep-konsep matematika berkembang dan digunakan sesuai dengan kebutuhan, nilai, dan konteks sosial budaya setempat.

Integrasi matematika dan budaya dalam pembelajaran memiliki implikasi pedagogis yang penting. Pembelajaran matematika yang mengaitkan konsep-konsep formal dengan konteks budaya lokal memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman yang lebih bermakna. Siswa tidak hanya mempelajari matematika sebagai kumpulan simbol dan rumus, tetapi juga memahami fungsi dan relevansinya dalam kehidupan nyata yang mereka alami. Pengintegrasian muatan budaya dalam pembelajaran matematika berkontribusi pada pelestarian dan penguatan identitas budaya. Ketika budaya dijadikan sebagai konteks pembelajaran nilai-nilai lokal, kearifan tradisional serta praktik sosial masyarakat dapat diwariskan secara keberlanjutan kepada generasi muda. Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak hanya berperan dalam pengembangan kemampuan kognitif siswa tetapi juga dalam pembentukan karakter, sikap apresiatif terhadap budaya, serta kesadaran akan keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat.

Pembelajaran matematika memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya lokal karena konsep-konsep matematika sebenarnya banyak ditemukan dalam aktivitas budaya sehari-hari. Keterkaitan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Matematika hadir dalam praktik budaya lokal: pola pada kain batik atau tenun menunjukkan konsep geometri seperti simetri, transformasi, dan pola bilangan. Aktivitas jual beli di pasar tradisional melibatkan operasi hitung, satuan dan perbandingan.
- b. Pengukuran dalam kegiatan tradisional: budaya lokal sering menggunakan satuan tidak baku misalnya depa, jengkal atau ikat yang dapat dikaitkan dengan materi pengukuran dalam matematika.
- c. Bangun ruang dan bangun datar pada arsitektur tradisional: rumah adat, alat musik tradisional dan peralatan budaya mengandung konsep bangun datar, bangun ruang, sudut dan kesebangunan.
- d. Pola dan keteraturan dalam seni dan tradisi: tarian, ukiran dan motif tradisional memiliki pola berulang yang berkaitan dengan barisan, deret dan konsep keteraturan dalam matematika.
- e. Pendekatan etnomatematika dalam pembelajaran: mengaitkan matematika dengan budaya lokal membuat pembelajaran lebih kontekstual, mudah dipahami dan bermakna bagi siswa.
- f. Menumbuhkan apresiasi budaya sekaligus kemampuan berpikir logis.



Menurut Setiawi et al. (2024) salatu tantangan fundamental dalam pembelajaran matematika terletak pada upaya membantu siswa memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak seperti satuan ukur yang kerap sulit dikaitkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Konsep abstrak dalam matematika menuntut kemampuan berpikir simbolik dan representasional yang tidak selalu berkembang secara optimal pada setiap tahap perkembangan kognitif siswa. Akibatnya, siswa sering mengalami kesulitan dalam memaknai konsep tersebut secara konseptual bukan sekadar menghafal definisi atau prosedur perhitungan.

Satuan ukur tradisional merupakan sistem pengukuran yang berkembang dan digunakan oleh masyarakat sebelum diberlakukannya satuan ukur baku secara universal. Sistem ini lahir dari kebutuhan praktis masyarakat dalam mengukur berbagai besaran dalam kehidupan sehari-hari seperti panjang, luas, volume, dan berat dengan memanfaatkan alat atau acuan yang mudah dijangkau. Umumnya satuan ukur tradisional didasarkan pada anggota tubuh manusia seperti jengkal, hasta, depa atau langkah serta kebiasaan dan praktik lokal yang berkembang dalam masyarakat tertentu. Karena acuan pengukurannya bersifat personal dan kontekstual hasil pengukuran dengan satuan tradisional cenderung bervariasi antar individu dan antar daerah.

Secara konseptual satuan ukur tradisional termasuk dalam kategori satuan tidak baku yaitu satuan yang belum memiliki standar nilai yang seragam. Perbedaan ukuran tubuh, kebiasaan, dan kondisi lingkungan menyebabkan satuan ini tidak memberikan hasil pengukuran yang konsisten. Namun demikian keberadaan satuan ukur tradisional memiliki nilai historis dan edukatif yang penting karena mencerminkan tahap awal perkembangan pemikiran matematis dan ilmiah manusia dalam memahami konsep pengukuran. Melalui satuan ini, masyarakat pada masa lampau telah menunjukkan kemampuan berpikir komparatif dan estimatif dalam menilai besaran tertentu sesuai dengan kebutuhan hidup.

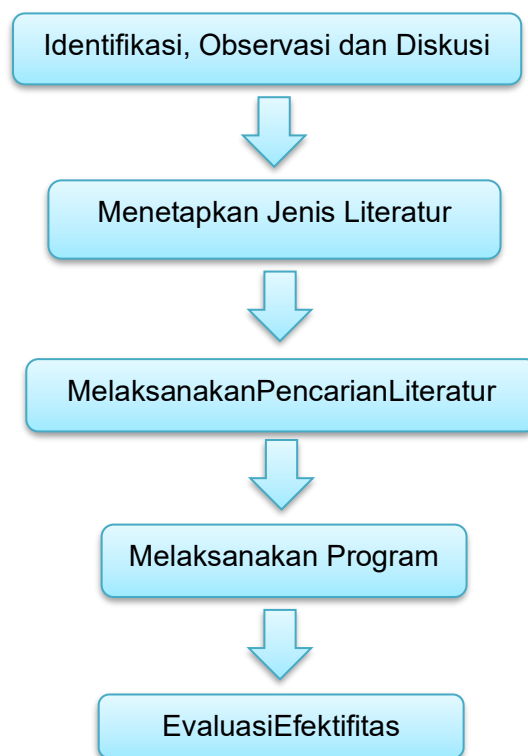
Dalam konteks pembelajaran pengenalan satuan ukur tradisional memiliki peran strategis dalam membantu siswa memahami sejarah dan perubahan sistem pengukuran. Siswa dapat melihat secara konkret perbedaan antara satuan baku dan satuan tidak baku baik dari segi ketepatan, konsistensi, maupun fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini menjadi landasan penting untuk menumbuhkan kesadaran akan perlunya standarisasi pengukuran sekaligus memperkuat pemahaman konseptual terhadap satuan ukur baku yang digunakan saat ini. Dengan demikian, pengintegrasian satuan ukur tradisional dalam pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap konsep pengukuran, tetapi juga untuk menanamkan apresiasi terhadap budaya lokal dan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran matematika menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa serta berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai budaya.

2. METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan metode literatur dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber tertulis sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pengabdian. Metode ini sering digunakan untuk memperoleh landasan



teori dan informasi yang relevan sebelum atau selama kegiatan pengabdian dilakukan. Metode literatur adalah metode yang mengumpulkan data dan informasi dari sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, peraturan dan dokumen resmi. Tahapan metode literatur dalam konteks pengabdian kepada masyarakat pada dasarnya mengadaptasi langkah-langkah tinjauan literatur sistematis yang berfokus pada pengumpulan, analisis dan sintesis informasi untuk mendukung solusi bagi masalah di masyarakat. Tahapan utamanya yaitu (1) Tahap awal adalah mengidentifikasi masalah atau kebutuhan nyata yang dihadapi oleh masyarakat sasaran melalui observasi awal atau diskusi; (2) Menetapkan jenis literatur (misalnya, jurnal ilmiah nasional/internasional, buku, laporan pengabdian terdahulu) yang relevan dan tidak relevan untuk digunakan; (3) Melaksanakan pencarian literatur sesuai strategi yang telah ditetapkan; (4) Melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat yang telah direncanakan dan sering kali dikombinasikan dengan metode lain seperti pelatihan, penyuluhan, atau pendampingan; dan (5) Mengevaluasi efektivitas program PkM yang telah dilaksanakan.



Gambar 1. Tahapan Utama

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada SDIT Swasta di Kota Jambi. Pada pelaksanaan awal tim abdimas melakukan observasi dan mengajukan persetujuan untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di sekolah tersebut.



Selanjutnya, tim menemui guru kelas untuk berdiskusi mengenai proses pembelajaran serta kondisi siswa pada pembelajaran matematika.

Banyak siswa sekolah dasar belum memahami konsep dasar matematika seperti nilai tempat, operasi hitung dasar (penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian) dan hubungan antar bilangan. Siswa cenderung menghafal rumus tanpa memahami maknanya. Sebagian siswa menganggap matematika sebagai pelajaran sulit dan menakutkan, sehingga kurang percaya diri, mudah menyerah dan tidak aktif dalam proses pembelajaran. Siswa sering mengalami kesulitan memahami bahasa dalam soal cerita matematika, sehingga gagal menerjemahkan masalah ke dalam bentuk matematika. Selain itu juga, dukungan orang tua dalam mendampingi belajar matematika di rumah masih kurang serta fasilitas belajar yang terbatas.

Pengenalan budaya lokal membantu mengaitkan konsep matematika dengan pengalaman nyata siswa. Ketika materi matematika dikaitkan dengan aktivitas budaya yang familiar, siswa lebih mudah memahami konsep yang sebelumnya terasa abstrak. Pembelajaran berbasis budaya lokal menghadirkan matematika dalam bentuk yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mengurangi rasa takut, cemas dan anggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit. Dengan mengenalkan budaya lokal, siswa merasa dihargai latar belakang budayanya. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam belajar matematika. Budaya lokal yang dikenal siswa dapat menumbuhkan rasa senang dan ketertarikan dalam belajar, hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran matematika.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan hari senin pada 3 jam pelajaran matematika dengan rincian 2 jam pelajaran matematika dan 1 jam pelajaran matematika P5. Sesi pertama dari kegiatan yaitu memberikan penjelasan serta mengingatkan siswa satuan ukur baku yang telah dipelajari. Selain dari satuan ukur baku juga siswa diminta mengingat kembali materi bilangan desimal. Buku matematika pegangan siswa menggunakan kurikulum merdeka dari penerbit yudistira.



Gambar 2. Siswa Berdiskusi

Sumber: Dokumentasi SDIT Asy-Syifa



Di Kota Jambi istilah “*satu suku*” dikenal sebagai satuan ukur emas tradisional yang telah digunakan secara turun-temurun dalam tatanan kehidupan adat masyarakat setempat. Satuan ini memiliki kedudukan yang penting terutama dalam pengaturan adat yang berkaitan dengan perkawinan, penetapan mahar, serta pemenuhan berbagai kewajiban adat lainnya. Berdasarkan kesepakatan dan pemahaman adat yang berlaku di Kota Jambi *satu suku* emas ditetapkan setara dengan 6,7gram emas. Penetapan ini menunjukkan adanya bentuk standarisasi lokal terhadap satuan ukur tradisional yang bertujuan untuk memberikan kejelasan dan kepastian nilai. Dalam praktik adat dan transaksi, satuan *suku* digunakan dalam berbagai bentuk pecahan seperti $\frac{1}{4}$ suku, $\frac{1}{2}$ suku, 1 suku, 2 suku dan seterusnya. Penggunaan pecahan tersebut menandakan bahwa masyarakat telah menerapkan konsep matematika dasar khususnya operasi bilangan rasional dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran matematika konversi nilai *satu suku* emas ke dalam satuan baku gram yaitu 6,7gram dapat dimanfaatkan sebagai contoh konkret penerapan bilangan desimal. Nilai 6,7 menunjukkan bilangan desimal yang terdiri atas satu angka dibelakang koma, sehingga relevan digunakan untuk membantu siswa memahami konsep bilangan desimal secara kontekstual. Melalui contoh ini, siswa dapat dilatih untuk membaca dan menulis bilangan decimal dengan tepat sesuai kaidah matematika. Selain itu, penggunaan nilai 6,7 gram juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep nilai tempat pada bilangan desimal seperti satuan dan persepuluhan. Siswa diharapkan mampu mengidentifikasi bahwa angka 6 menempati nilai satuan, sedangkan angka 7 menempati nilai persepuluhan. Dengan mengaitkan konsep matematika formal dengan konteks budaya lokal pembelajaran menjadi lebih bermakna, mudah dipahami, dan relevan dengan pengalaman nyata siswa.

Istilah “*tumbuk*” merupakan salah satu satuan ukur tradisional yang hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat di Kota Jambi, khususnya konteks transaksi jual beli tanah. Secara etimologis istilah *tumbuk* berasal dari kata “*tombak*” yaitu senjata tradisional yang terbuat dari kayu dengan ujung logam tajam dan digunakan untuk berburu dengan cara dilempar. Penamaan satuan ini berkaitan erat dengan kemampuan fisik manusia, khususnya jarak lemparan tombak yang secara umum diperkirakan sejauh sekitar 10 meter. Berdasarkan kebiasaan tersebut, masyarakat kemudian menggunakan jarak ini sebagai acuan dalam pengukuran. Dalam konteks pengukuran tanah, *satu tumbuk* biasanya dimaknai sebagai bidang tanah berbentuk persegi dengan ukuran 10 meter \times 10 meter sehingga memiliki luas sebesar $100m^2$. Penentuan *satu tumbuk* sebagai hasil perkalian antara panjang dan lebar (10 m \times 10 m) menunjukkan bahwa konsep perkalian dan perhitungan luas bangun datar telah lama dipahami dan diterapkan secara praktis. Dalam perspektif pendidikan, satuan *tumbuk* memiliki potensi besar sebagai konteks pembelajaran matematika berbasis budaya lokal. Melalui pengenalan satuan ini, siswa dapat memahami konsep luas, perkalian dan perbandingan satuan ukur secara lebih konkret dan bermakna.

Istilah “*canting*” dan “*gantang*” merupakan satuan ukur tradisional yang hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat Kota Jambi, khususnya dalam menentukan banyak atau berat



beras. Keberlangsungan penggunaan kedua satuan ini menunjukkan bahwa satuan ukur tradisional tetap memiliki relevansi praktis dalam aktivitas ekonomi dan domestik masyarakat meskipun satuan ukur baku telah diperkenalkan secara luas. Dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa pun tidak asing dengan istilah *canting* karena satuan ini kerap digunakan untuk menentukan takaran beras yang akan dimasak di rumah. Sebelum kegiatan sosialisasi satuan ukur siswa diminta membawa alat yang biasa digunakan sebagai satuan *canting* yang digunakan dan keseluruhan kelompok siswa membawa gelas ukur yang biasanya didapat dari alat menanak nasi.

Secara historis satuan *canting* digunakan sebagai alat ukur tidak baku yang umumnya berupa wadah sederhana seperti kaleng susu bekas. Berdasarkan kebiasaan masyarakat, empat *canting* beras disepakati setara dengan satu kilogram beras. Kesepakatan ini menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam membangun standar lokal agar aktivitas pengukuran dapat dilakukan secara praktis dan relatif konsisten. Seiring perkembangan teknologi rumah tangga, alat ukur *canting* mengalami adaptasi salah satunya berupa gelas ukur *ricecooker*, namun fungsinya tetap sama sebagai alat untuk menentukan banyaknya beras.



Gambar 3. Gelas Ukur

Selain *canting* masyarakat Kota Jambi juga mengenal satuan ukur yang lebih besar yaitu *gantang*. Satuan *gantang* lazim digunakan dalam transaksi jual beli beras di pasar tradisional. Dalam praktiknya, *satu gantang* disepakati setara dengan empat kilogram beras. Penggunaan satuan *gantang* mencerminkan kebutuhan masyarakat akan satuan yang lebih efisien untuk mengukur jumlah beras dalam skala yang lebih besar, khususnya dalam aktivitas perdagangan.



Gambar 4. Alat Ukur Tradisional

Sumber: <https://rri.co.id/>



Dari sudut pandang matematis penggunaan satuan *canting* dan *gantang* menunjukkan penerapan konsep bilangan, perbandingan dan perkalian dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara *canting* dan kilogram ($4 \text{ canting} = 1 \text{ kg}$) serta antara *gantang* dan kilogram ($1 \text{ gantang} = 4 \text{ kg}$), memperlihatkan adanya konsep konversi satuan yang dilakukan secara intuitif oleh masyarakat. Dalam konteks pembelajaran, pengenalan satuan *canting* dan *gantang* memiliki nilai pedagogis yang signifikan. Melalui satuan ukur yang akrab dengan kehidupan siswa, guru dapat membantu siswa memahami perbedaan antara satuan baku dan satuan tidak baku, konsep konversi satuan, serta hubungan antar besaran secara lebih konkret dan kontekstual. Kegiatan meminta siswa membawa alat ukur *canting* yang biasa digunakan di rumah juga mendorong keterlibatan aktif siswa serta mengaitkan pengalaman belajar dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa integrasi satuan ukur tradisional dan konteks budaya lokal dalam pembelajaran matematika memiliki nilai pedagogis yang signifikan. Konversi satuan emas suku ke gram (6,7 gram) dapat dimanfaatkan sebagai contoh konkret penerapan bilangan desimal sehingga membantu siswa memahami konsep bilangan desimal, membaca dan menuliskannya dengan tepat, serta mengenali nilai tempat angka satuan dan persepuluhan secara kontekstual. Selain itu, pengenalan satuan ukur tradisional seperti tumbuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep luas, perkalian, dan perbandingan satuan ukur secara konkret sehingga pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna dan relevan dengan pengalaman nyata. Satuan *canting* dan *gantang* juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang memungkinkan siswa membedakan antara satuan baku dan tidak baku, memahami konsep konversi satuan, serta memaknai hubungan antar besaran secara nyata dan kontekstual.

Secara keseluruhan pemanfaatan satuan ukur tradisional dalam pembelajaran matematika tidak hanya mendukung penguasaan konsep-konsep matematis secara formal, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih interaktif, relevan, dan bermakna sekaligus menghubungkan konsep matematika abstrak dengan pengalaman sosial dan budaya siswa sehingga meningkatkan pemahaman konseptual dan keterlibatan aktif siswa

5. DAFTAR PUSTAKA

- Kozok, Uli. (2006). Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu Yang Tertua, Jakarta: Yanassa dan Yayasan Obor Indonesia.
- Serepinah, M., & Nurhasanah, N. (2023). Kajian Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Tradisional Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Multikultural. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(2), 148–157.
- Setiawi, Agustina P., Stefanus, D. I. M., Diana, R. S., & Adelbertus, U. J. (2024). Belajar Satuan Ukur melalui Motif Tenun Sumba: Pendekatan Matematika Kontekstual di SDK



- Marsudirini Tambolaka. ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar, 9(2),67 – 75.
- Sudihartinih, Eyus. (2023). “Kajian Etnomatika: Mengungkap Penggunaan Alat Ukur Beras di Suatu Wilayah di Indramayu”. Buana Matematika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika Vol. 13 No. 1. hal. 59-70.
- Sulistiyawati, Eka. (2020). Keefektifan Pendekatan Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Ditinjau dari Prestasi, Minat Belajar, dan Apresiasi terhadap Matematika. Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika (JP3M), 6(1), 27 – 42.
- ZE, Deki Syaputra ddk,. (2023). Unit of Measure in Tanjung Tanah Codes of Law. Proceeding International Conference on Malay Identity, 4, 126-131